

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan topik yang sering dibicarakan tidak hanya di kalangan ilmuwan komunikasi, tetapi juga di kalangan masyarakat awam. Komunikasi menjadi langkah pertama dalam meningkatkan pemahaman tentang fenomena kompleks dalam menunjukkan bahwa ide, makna, atau informasi dapat dibagikan (Karyaningsih, 2018:22).

Komunikasi juga sangat penting dalam keluarga harus dibangun secara harmonis untuk menciptakan pendidikan yang baik. Pola komunikasi yang dibangun mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi pikiran anak dan keadaan mental anak secara langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal apabila mempunyai pola komunikasi terbuka, terdapat sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta mendukung kehidupan spiritual (Kriyantono, 2018:9).

Komunikasi keluarga tidak bisa disamakan dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi dalam satu keluarga tidak sama dengan keluarga lainnya. Setiap keluarga memiliki pola komunikasinya masing-masing. Hubungan antara orang tua dan anak selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri, demikian pula dengan sikap yang berkaitan dengan kasih sayang dan dominasi, karena pada kenyataannya ada orang tua yang memerintah, ada yang melanggar, acuh tak acuh dan ada orang tua yang dekat, dan membuka. Keluarga merupakan pemimpin dalam perkembangan kepribadian anak, karena keluarga memegang peranan paling penting dalam membesarkan anak dan keluarga merupakan tempat tumbuh dan

berkembangnya anak sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus menjadi prioritas.

Orang tua biasanya mempunyai cara dan strategi yang berbeda-beda untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anak-anak mereka memasuki dunia remaja sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga adalah satu tempat yang terpenting bagi pendidikan anak adalah pembelajaran informal. Pola komunikasi semuanya mempengaruhi tumbuh kembang anak dan aspek apa pun, keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Tugas utama keluarga adalah sebagai alat komunikasi, mendidik dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kinerja seluruh anggotanya berfungsi dengan baik di masyarakat.

Namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki orang tua yang sempurna, semakin banyak anak yang hidup tanpa ayah. Ibu tunggal merupakan fenomena yang semakin dianggap wajar di masyarakat saat ini. Pilihan menjadi ibu tunggal karena masalah serius juga muncul akibat meninggalnya pasangannya, seorang ibu tunggal karena kematian mendadak mengalami masalah yang berat dan belum menerima kenyataan. Namun jika mendapat pertolongan/layanan konseling yang tepat, ia dapat dengan mudah mengatasi masa-masa kelamnya sehingga tidak berlanjut dan memperlambat pemulihan hati anak-anaknya. Selain itu, ibu tunggal yang pasangannya meninggal mempunyai masalah keuangan dan merasa kesepian. Oleh karena itu peneliti tertarik bagaimana cara ibu tunggal dapat menjalin pola komunikasi yang baik dengan anaknya pasca meninggalnya pasangannya, karena anak yang tiba-tiba mendapati orang tuanya sudah tidak sempurna lagi karena salah satu orang tuanya telah meninggal dunia dapat memberikan dampak psikologis yang buruk (Pahira, 2018:2).

Memiliki orang tua yang sempurna dengan ibu tunggal akan berbeda, dengan Orang tua yang sempurna bisa menghasilkan dua figur untuk anak-anaknya, sedangkan ibu tunggal adalah satu-satunya sosok dalam kehidupan keluarga yang menjadi panutan bagi anak. Tentu saja mempunyai dampak yang cukup signifikan jika satu orang Orang tua menjalankan dua peran sekaligus, yaitu ayah dan ibu. Komunikasi antara ibu tunggal dan anak harus berperan aktif dalam Sebagai orang tua tunggal, Anda tidak hanya harus memenuhi kebutuhan materi saja Orang tua ini juga harus memberikan pendidikan formal agama serta memberikan perhatian yang lembut dan bimbingan yang baik orang tua harus melakukan itu.

Menurut Yusuf (2020: 39-43), Pola komunikasi antara orang tua dan anak adalah: *Pertama*, Pola otoritatif (biasanya bermusuhan). Pada pola hubungan ini persetujuan orang tua rendah tetapi kontrol tinggi, suka menghukum secara fisik, mempunyai sikap memerintah (memerintah/menyuruh anak melakukan sesuatu tanpa kompromi), kaku, cenderung emosional dan meremehkan. Pada saat yang sama, generasi muda sendiri mudah tersinggung, penakut, pemarah dan merasa tidak bahagia, mudah dikendalikan, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan tidak ramah. Dari sudut pandang positif, anak biasanya disiplin, yakni mengikuti aturan. Namun, bisa jadi ia hanya ingin menunjukkan kedisiplinan di hadapan seorang ibu tunggal. Dia berbicara secara berbeda di dalam hati, jadi di belakang ibu tunggal itu ada seorang anak berperilaku berbeda. *Kedua*, Pola permisif (mereka cenderung berperilaku bebas). Dalam hal ini sikap penerimaan orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, sehingga memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dorongan hati atau keinginannya. Pada saat yang sama, anak-anak dengan sikap impulsif dan agresif yang

kurang percaya diri, ingin berkuasa, tidak mempunyai arah hidup yang jelas dan prestasi yang terbatasrendah. Inti dari pola komunikasi ini adalah bahwa semua peraturan dan ketentuan keluarga dan aktivitas anak-anak diperbolehkanibu tunggal. Ibu tunggal menuruti segala keinginan anak- anak cenderung bertindak sewenang-wenang, tanpa Mengontrol Ibu Tunggal Dari sudut pandang negatif, anak kurang disiplin dalam hal aturan aturan sosial yang berlaku. Jika anak tahu bagaimana menggunakan kebebasan ini secara bertanggung jawab, anak menjadi mandiri, kreatif, proaktif dan mampu menerapkannya.*Ketiga*, Pola Demokratis (kecenderungan menghindari kecemasan, kekacauan), dalam hal ini sikap penerimaan antara orang tua dan anak terkontrol dengan baik, menyikapi kebutuhan anak, mendorong anak mengutarakan pendapat atau pertanyaannya, menjelaskan akibat-akibatnya. perbuatan baik atau buruk, perbuatan buruk pada saat yang sama, anak bersifat baik hati, percaya diri, dapat mengendalikan diri (*self-control*), sopan, kooperatif, ingin tahu, mereka memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi pada pencapaian. Status ibu tunggal dan anak setara, keputusan diambil bersama mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak-anak diberi kebebasan ini bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak harus tetap terkendali dikendalikan oleh ibu tunggal dan dapat dipertimbangkan. Konsekuensi positif model komunikasi yang demikian menjadikan anak menjadi pribadi yang percaya pada orang lain, bertanggung jawab, tidak munafik dan jujur.

Dari data awal yang diambil oleh peneliti pada tanggal 01 Desember 2022 di Kantor kelurahan naimata terdapat di RT 13 RW 05 jumlah kepala keluarga berjumlah 40 KK dari jumlah kepala keluarga tersebut terdapat 05 kepala keluarga yang di kepalai oleh ibu tunggal. Dari kelima kepala keluarga tersebut juga memiliki anak usia Remaja

dari umur 15-18 tahun, terdapat 05 orang anak perempuan dan 02 anak laki-laki. Kelima kepala keluarga lebih fokus pada Faktor ekonomi keluarga menyebabkan ibu tunggal sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam keluarga. Sehingga perhatian ibu tunggal terhadap anaknya berkurang. Ibu tunggal memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan perilaku anak. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankandisiplin. Di satu sisi diyakinibahwa kedisiplinan dankepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap dan prilaku anak.

Perlakuan seorang ibu terhadap anak-anaknya tercermin dari cara ia berinteraksi dan berkomunikasi antara ibu dan anak dalam bentuk komunikasi interpersonal. BentukKomunikasi ini dinilai paling efektif dari segi sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Komunikasi antar manusia biasanya terjadi secara tatap mukawajah sehingga kontak pribadi dapat terjadi. Cinta dan kehangatan seorang ibu menjadi landasan berkembangnya hubungan antar ibu dan anak yang menyenangkan, suasana komunikasi yang menyenangkan dan hangat menjadi landasan pembangunanemosi yang stabil dan kepribadian yang percaya diri.

Pola komunikasi yang salah antara ibu tunggal dan anak itu menyebabkan kesalah pahaman dan jika tidak ingin terjadi kesalah pahaman dalam pola komunikasi ini, maka ibu tunggal harusmenciptakan komunikasi yang efektif antar ibu tunggal dengan anak itu. Menurut Effendy (2018:11), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menciptakan pemahaman, kenikmatan dan dampak sikap, hubungan dan tindakan yang lebih baik, jadi saran apa pun yang dikatakan oleh ibu tunggal itu tidak dianggap sebagai peristiwa yang berlalu begitu saja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah konsep besar yang meliputi beberapa bentuk penyelidikan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang alami tanpa dilakukan sebuah perlakuan. Metode penelitian kualitatif melibatkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang penting bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“POLA KOMUNIKASI IBU TUNGGAL DAN ANAK REMAJA DALAM KELUARGA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :**Bagaimana Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dan Anak Remaja Dalam Keluarga?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dan Anak Remaja Dalam Keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua keunggulan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penggunaan secara teoritis berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan objek penelitian, sedangkan penggunaan praktis untuk berbagai pihak yang memerlukannya untuk perbandingan dan penelitian lebih lanjut. Kedua keunggulan ini dijelaskan di bawah ini

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu:

1. Sebagai bahan tambahan pemikiran untuk ilmu komunikasi terutama topik bahasan yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap pola komunikasi ibu tunggal dengan anak remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu;

1. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memberi masukan kepada masyarakat luas khususnya ibu tunggal dalam membangun pola komunikasi dengan anak remaja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran jalan pemikiran yang dikembangkan dalam menyelesaikan masalah penelitian ini, kerangka penelitian pada dasarnya mengembangkan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga di kelurahan naimata RT 13 RW 05 kota kupang.

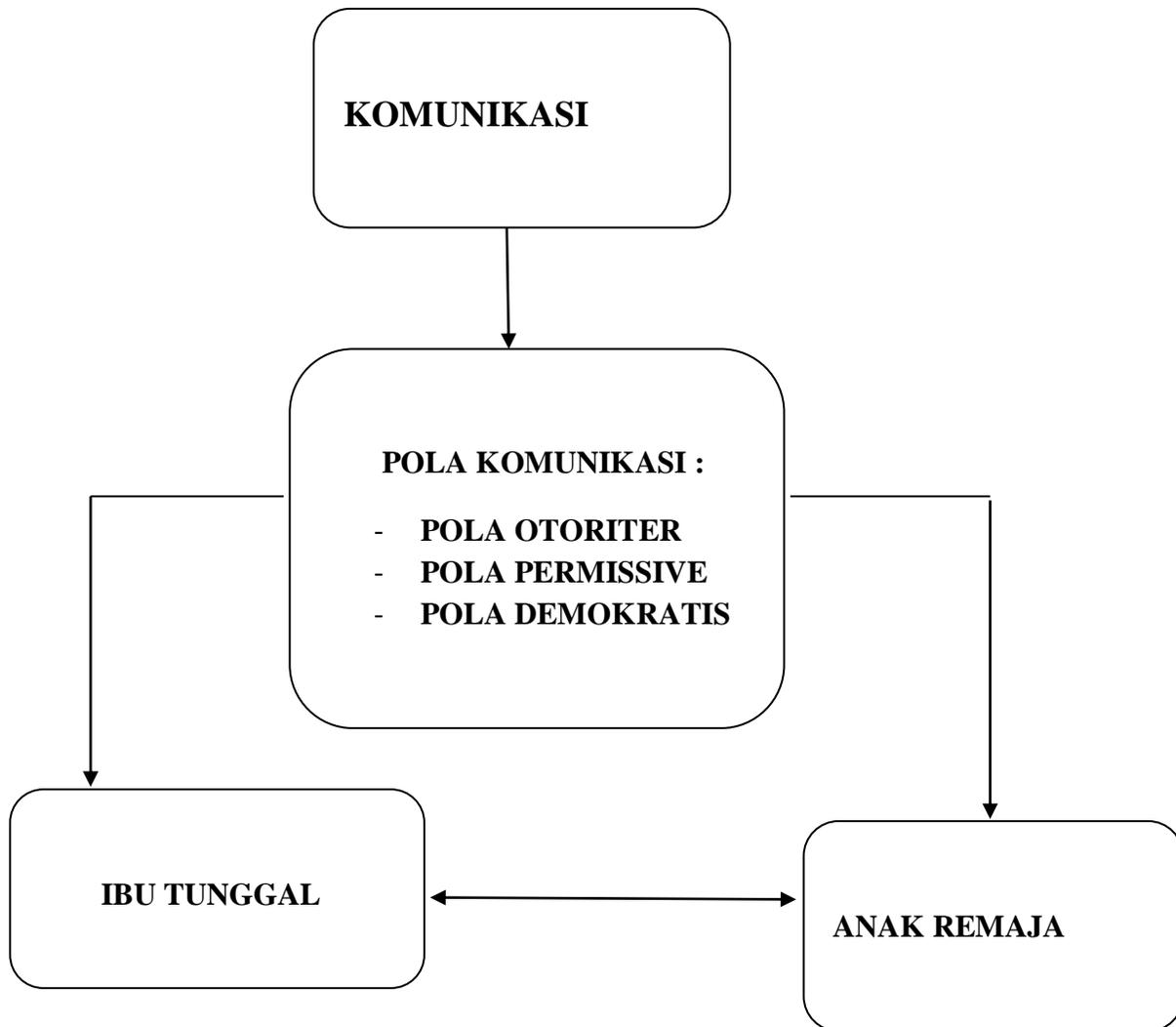
Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena dengan komunikasilah anggota keluarga bisa saling bertukar cerita dan pendapat mereka dengan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang di mana kepala keluarganya adalah seorang ayah. Banyak keluarga atau adapun keluarga yang di kepalai oleh ibu tunggal karena mengalami salah

satu dari mereka meninggal dunia, inilah yang membuat ibu tunggal harus mempunyai pola komunikasi yang baik terhadap anak remaja mereka.

Terdapat tiga jenis pola komunikasi orang tua dan anak yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pola komunikasi ibu tunggal dan anak Remaja, pola Otoriter, di mana pola komunikasi ini dilakukan oleh orang tua yang sangat kaku dalam membuat aturan-aturan untuk anaknya dan sikap orang tuanya mengkomando dan emosional. Pola Permissive, pola komunikasi yang dilakukan orang tua yang dimana orang tua selalu mengikuti semua kemauan anaknya atau bersifat berlebihan. Pola Otoritatif, pola komunikasi ini di mana orang tua dan anak saling terbuka satu dengan yang lain, aturan-aturan yang dibuat disepakati bersama.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang diuraikan di atas, maka kerangka pikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan Peneliti, 2023)

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan titik tolak dalam sebuah pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, serta dapat berfungsi sebagai dasar atau objek dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan ada pola komunikasi ibu tunggal dan anak remaja dalam keluarga.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Ruslan, 2020:112).

Dengan demikian, sesuai dengan kerangka pemikiran serta asumsi yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini ialah pola komunikasi keluarga ibu tunggal dan anak remaja ada pola komunikasi otoriter, permissive, dan demokratis.